



DAMPAK PEMBELAJARAN DARING DI TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP *SENSE OF BELONGING* SISWA PADA TEMAN, SEKOLAH, DAN GURU

Resti Yulia^{1✉} Farida Mayar², Safrizal³

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Batusangkar, Indonesia

DOI: 10.35473/ijec.v3i2.926

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23/06/2021

Disetujui: 26/07/2021

Dipublikasikan: 31/07/2021

Kata Kunci:

Problematika
Pembelajaran Daring
Rasa Memiliki
Anak Usia Dini

Keyword:

Online Learning Problem
Kindergarten
Sense of Belonging

Abstrak

Pembelajaran daring menjadi isu yang paling banyak dibicarakan pada saat pandemi. Hal itu disebabkan karena sebagian besar stakeholder belum siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, baik itu kendala teknis maupun kendala non teknis. Sayangnya pembelajaran daring justru menyentuh semua kalangan, baik itu jenjang Perguruan Tinggi hingga jenjang Taman Kanak-kanak. Alhasil, pembelajaran daring pada jenjang TK tidak berjalan maksimal bahkan mengundang keluhan dari para orangtua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring di taman kanak-kanak terhadap *sense of belonging* siswa pada Teman, Sekolah, dan guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen. Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan tiga proses pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipasi, serta dokumentasi. Guna memperoleh data penelitian yang kredibel, analisis data merujuk pada model *miles and huberman* dengan triangulasi sebagai teknik penjaminan keabsahan data. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran daring bagi siswa TK yang baru masuk atau yang sudah bersekolah membuat mereka kehilangan rasa memiliki. Beberapa temuan dideskripsikan ketidakmauan anak dalam mengikuti pembelajaran daring karena mereka tidak mengenal gurunya, sekolahnya, dan temannya.

Abstract

Online learning is the most discussed issue during a pandemic. This is because most stakeholders are not ready to carry out online learning, both technical and non-technical constraints. unfortunately online learning actually touches all groups, be it at the tertiary level up to the kindergarten level. As a result, online learning at the kindergarten level did not run optimally and even invited complaints from parents at home. This study aims to describe the impact of online learning in kindergartens on students' sense of belonging to friends, school and teachers. The type of research used is descriptive qualitative with the researcher as an instrument. To obtain complete data, the researcher used three pores of data collection, namely in-depth interviews, participatory observation, and documentation. In order to obtain credible research data, data analysis refers to the Miles and Huberman model with triangulation as a technique for ensuring data validity. The results of the study found that online learning for kindergarten students who had just entered or were already in school made them lose their sense of belonging. Several findings described the unwillingness of children to take part in online learning because they did not know their teacher, school, and friends.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Resti Yulia
Address: Jorong Supanjang, Nagari Cubadak, Batusangkar
Email: restiyulia911@gmail.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pandemi COVID-19 menjadi isu yang ramai di bahas. Pasalnya virus ini termasuk salah satu penyakit berbahaya yang menyerang organ pernafasan manusia. Hadirnya virus Corona di Indonesia menjadikan banyak kebijakan negara berubah. Mulai dari akses kesehatan, pergaulan, hingga menyentuh pada ranah pendidikan yang merupakan unsur penting dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas (Prima, 2021; Sasongko & Hartanti, 2021). Imbas virus corona terhadap ranah pendidikan salah satunya adalah diberlakukannya pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan. Kebijakan ini menyentuh semua kalangan atau jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Taman Kanak-kanak (Anugrahana, 2020; Asmuni, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran pada jenjang taman kanak-kanak yang harusnya dilakukan secara tatap muka, pada akhirnya dilakukan secara daring. Bahkan pada beberapa teori pembelajaran daring bagi Taman kanak-kanak hendaknya membutuhkan persiapan yang matang. Alhasil, pembelajaran daring dilakukan sebagai usaha paling maksimal oleh Tim guru dengan tampilan yang kurang maksimal .

Ketidakmaksimalan pembelajaran daring yang tersaji tentunya menimbulkan banyak permasalahan, khususnya pada anak-anak yang hakikatnya membutuhkan pembelajaran tatap muka yang kreatif (Asmuni, 2020; Hutauruk & Sidabutar, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa anak yang mengikuti pembelajaran daring ditemukan bahwa mereka cenderung tidak bersemangat dalam mengikutinya, belum lagi masalah yang ditimbulkan orangtua, serta guru yang memberikan tugas terlalu banyak kepada anak, sehingga anak merasa bosan dan lelah dengan sistem pembelajaran daring (Atiqoh, 2020; Cahyati & Kusumah, 2020). Permasalahan lainnya juga timbul dari emosi dan amarah orangtua yang dilontarkan kepada anak-anak, sehingga anak-anak merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan terasa mengerikan dan membosankan. Padahal jika dikaji lebih mendasar terkait dengan pembelajaran yang seharusnya disajikan di jenjang TK adalah belajar sambil bermain.

Pengkajian permasalahan yang ditemukan diperkuat beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa pembelajaran daring yang terjadi di TK memiliki banyak faktor kelemahan, diantaranya adalah kesiapan guru, sehingga dalam penyajian pembelajaran terkesan seperti pembelajaran formal. Hal yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian bahwa masalah lainnya datang dari orangtua yang menginginkan anaknya mengerti secara instan, sehingga orangtua cenderung memiliki amarah yang memuncak hingga anak merasa tidak aman setiap kali melaksanakan proses pembelajaran. Temuan beberapa pengkajian masalah di atas, tentunya harus diteliti secara lebih detail terkait dengan dampak pembelajaran daring bagi anak TK. Selain itu hal lain yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan dampak pembelajaran daring di taman kanak-kanak adalah rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sekolah, teman, dan guru yang tidak dirasakan secara nyata sehingga tak jarang diantara anak-anak masih merasa bahwa mereka belum memiliki sekolah, teman dan guru selepas lulus dari PAUD. Hal tersebut diharapkan dari penelitian ini akan ditemukan akar masalah dan solusinya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring pada anak-anak usia dini terhadap *sense of belonging* siswa yang merupakan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolah, teman dan guru, merasa terlibat dalam proses awal hingga akhir dengan merasa ikut memiliki terhadap keberhasilan pendidikan yang dilakukan (Zahri Harun, 2012).

METODE

Pengkajian penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang akan ditemukan oleh peneliti yakni berupa data deskripsi dalam bentuk kata-kata (Sugiyono, 2018). Informan kunci dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa yang diteliti merupakan siswa yang baru masuk pada jenjang taman kanak-kanak sehingga diperoleh jumlah informan kunci yang dipilih berjumlah tiga anak dan tiga orangtua. Penelitian ini berlokasi di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum, Kabutapan Tanah Datar. Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga langkah yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi pembelajaran. Untuk menguji keabsahan data yang ditemukan digunakan teknik triangulasi serta analisis data model *miles and huberman*. Data yang sudah dianalisis diuji kredibilitas datanya dengan memperpanjang peneliti untuk meningkatkan ketekukan dalam analisis data serta dilakukan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi yang terbatas antara guru dan Anak

Temuan ini hakikatnya merujuk pada data bahwa proses pembelajaran yang dilakukan hanya penjelasan formal seputar sekolah, dan kurang interaktifnya guru dalam melakukan proses pengenalan. Akibatnya anak merasa bahwa ini hanya bentuk pengenalan biasa dan setelah pembelajaran selesai maka mereka juga masih akan tetap dirumah (Mayar, 2013). Pemaknaan temuan ini menitikberatkan pada interaksi yang terbatas antara guru dan anak, guru hanya bisa menatap anak di depan layar, begitupun sebaliknya. Sehingga yang terjadi anak merasa bahwa yang memperkenalkan adalah bukan gurunya. Temuan ini sebagaimana tertulis dalam draft wawancara, sebagai berikut.

“ndak, ndak itu guru abg bunda, guru abang yang di sekolah PAUD. Itu bukan guru abang, ndak asik, udah sekolah abang bunda?” (WW02/WW03)

Temuan ini mengisyaratkan bahwa interaksi pembelajaran daring yang terbatas membuat siswa kehilangan rasa memiliki, apalagi ketika pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan baju biasa dan tidak menggunakan baju seragam sekolah, anak merasa bahwa dia belum sekolah dan guru yang menjelaskan bukan guru yang mengajarnya, sekalipun orangtua sudah maksimal mengatakan bahwa yang menjelaskan adalah gurunya. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran daring yang dilakukan bahwa

“hari ini bang AR belajar pertama, tidak ada antusias, bahkan ia mengatakan bahwa gurunya tidak yang sedang menjelaskan melainkan, guru yang mengajar di KB dulu, ia merasa tidak sekolah hari ini” (CL01/CL02/CL03)

Kedua temuan berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang menyajikan interaksi terbatas membuat siswa merasa bahwa ia bukan menjadi bagian dari kelas virtual, justru kesan pembelajaran yang paling diingat adalah pada saat jenjang KB. Hal ini mengindikasikan penyebab atau dampak dari pembelajaran daring terhadap rasa ingin memiliki anak pada proses pembelajaran yang dilakukan. Makna lainnya dari temuan yang diperoleh mengisyaratkan bahwa siswa merasa bosan dengan interaksi yang dilakukan secara dua arah, akhirnya anak bosan dan meninggalkan kelas virtual yang sedang berjalan.

Kesempatan Bermain Yang Terbatas

Pembelajaran secara daring tidak memberikan ruang lepas yang memungkinkan anak bermain bebas bersama teman-temannya dalam mengeksplorasi pengetahuan dengan bermain, bahkan video yang disajikan juga tidak memuat pembelajaran yang menarik, hanya disajikan sebagai pembelajaran biasa dengan penjelasan. Alasan utama pelaksanaan ini adalah efisiensi biaya menyebabkan fokus pada pembelajaran saja, sehingga anak tidak disajikan kesempatan bermain bersama orangtua dalam proses pembelajaran daring. Hal tersebut sebagaimana diperoleh dari hasil temuan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

“bang AR baru 10 menit belajar, namun sudah terlihat bosan, ia mengatakan tidak bisa main, hanya mendengarkan orang bicara, sehingga ia terlihat bosan dan sesekali merengek ingin buru-buru menyelesaikan pembelajaran daringnya. Bunda mencoba untuk menahan bang AR, namun lagi-lagi bang AR melarikan diri sambil teriak bosan” (CL02/CL03/CL04)

Data hasil wawancara juga menyajikan hal yang sama, bahwa informasi terkait terbatasnya bermain lagi-lagi diucapkan oleh bang AR. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bunda bahwa AR sering mengeluh, bahkan sering bertanya kapan sekolah dimulai. Padahal bunda sudah menjelaskan berulang kali bahwa sekolah saat ini dilakukan via video *conference*. Namun, AR tetap mengatakan bahwa ia tidak merasa sekolah, bahkan tidak merasa memiliki teman seperti halnya pada jenjang KB.

“Kak udah coba bilang juga kan, tapi AR masih bilang kalau belum sekolah nanya terus tuh kapan sekolah, kadang capek kakak jelaskan, katanya dia gak punya guru, dia gak kenal teman, dia gak punya sekolah, gitu... katanya dia gak sekolah. Pokoknya gimana ya kakak bilang, ngerasa gak punya sekolah, ngerasa gak punya guru, gitulah... iya juga sih, kemarin kakak Tanya, kenapa jawabnya gak bisa bermain, sakit matanya lihat layar, gak kenal teman, dengerin orang bicara. Gitulah derita emak-emak kalau ngasuh anak sekolah daring” (WW02/WW04/WW05).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring menyajikan kesempatan bermain yang terbatas, sehingga anak tidak merasa bahwa dirinya sedang belajar. Sehingga rasa memiliki terkait adanya kelas, teman, dan guru juga tidak dirasakan oleh anak yang sedang mengikuti kelas virtual secara daring. Hasil ini menitikberatkan pada fokus kajian terkait dengan hilangnya rasa memiliki siswa terhadap seluruh unsur sekolah.

Pembahasan

Pembelajaran daring menjadi salah satu metode belajar yang sangat dianjurkan untuk digunakan. Mengingat kondisi pandemi yang masih sangat membahayakan untuk bertatap muka. Sayangnya pembelajaran daring belum sepenuhnya menyajikan kebutuhan siswa, terutama pada siswa taman kanak-kanak (Asmuni, 2020; Henry Aditia Rigianti, 2020). Banyak permasalahan yang terjadi saat pembelajaran daring dilakukan pada jenjang TK. Permasalahan ini mengacu banyaknya konflik pemikiran dan perasaan bagi orangtua di rumah yang sangat terbatas untuk memberikan pendampingan dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilakukan hanya sebatas pembelajaran tanpa ada unsur bermain sama membuat anak merasa bosan. Akibatnya pembelajaran tidak berjalan maksimal (Anugrahana, 2020; W. Arif, 2020).

Tidak maksimalnya penyajian dalam pada pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak membuat anak merasa bahwa mereka tidak sedang sekolah bahkan kehilangan rasa memiliki (*sense of belonging*). Hilangnya rasa memiliki sekolah, teman dan guru diakibatkan karena pembelajaran tidak mengakomodir kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun kebutuhan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan inderanya. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa penyajian pembelajaran yang tidak sesuai dengan konsep AUD akan membuat anak jenuh dan merasa bosan terhadap pembelajaran, akibat yang ditimbulkan adalah anak tidak fokus dalam belajar, dan tidak memiliki semangat dalam mengeksplor (Hutauruk & Sidabutar, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang menyebutkan bahwa hendaknya penyajian pembelajaran pada anak usia dini mengacu pada konsep bermain sambil belajar, sehingga kebutuhan anak tetap terpenuhi sekalipun berada pada pembelajaran daring. Beberapa pendapat sebagaimana yang telah dipaparkan jelas bahwa pembelajaran daring hendaknya juga memberikan ruang kepada siswa untuk memenuhi aspek-aspek perkembangan sehingga siswa tidak lagi merasa bosan dan tetap timbul rasa memiliki sekolah, teman, dan guru.

Fenomena pembelajaran daring juga terbatas pada pemberian kesempatan anak untuk bermain, anak hanya disajikan materi pembelajaran dengan konsep penugasan. Sementara pada tataran konsep

pendidikan anak usia dini, tugas rumah menjadi hal yang sudah selayaknya tidak dibebankan kepada anak. karena pada tataran usia, hendaknya mereka disajikan pada konsep-konsep bermain sebagaimana standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditawarkan pada kurikulum. Temuan dan simpulan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang membahas tentang ruang gerak bermain yang hendaknya disajikan dalam pada pembelajaran anak usia dini. Karena anak usia dini membutuhkan sarana untuk menyalurkan keterampilan perkembangan motoric halus dan kasar (Asmuni, 2020; Safrizal et al., 2020). Dengan begitu, proses pembelajaran daring tetap terpenuhi dengan baik sesuai dengan kajian pembelajaran pada anak usia dini.

Pembahasan terkait dampak pembelajaran daring yang disajikan dalam konsep pembelajaran yang tidak mengeksplor kemampuan anak usia dini jelas menimbulkan efek yang berujung pada tidak adanya rasa memiliki anak terkait dengan sekolah, teman, dan guru sekalipun pembelajaran tatap muka tetap berlangsung secara virtual. Maka untuk menyiasati pembelajaran daring tetap dirasakan keberadaannya oleh anak, hendaknya disajikan dalam bentuk dan program yang menarik, bahkan bisa melakukan eksperimen sederhana dengan panduan guru dan orangtua. Ketika program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan persiapan yang matang maka tidak menutup kemungkinan pembelajaran daring akan berhasil dilaksanakan pada tataran anak usia dini. Jabaran pendapat di atas hakikatnya mengarahkan pada kreatifitas guru dan pendampingan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, sehingga anak tetap merasa memiliki dan merasa sedang bersekolah.

SIMPULAN

Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi hakikatnya masih disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, sehingga berefek pada tidak adanya rasa memiliki anak terhadap sekolah, teman, dan guru. Efek ini disebabkan oleh penyajian interaksi yang hanya terbatas pada komunikasi tatap layar, serta kurangnya kesempatan anak untuk bermain dan mengeksplor sehingga anak merasa sangat bosan dalam mengikuti pembelajaran daring di sekolah.

REFERENSI

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi

- Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Henry Aditia Rigianti. (2020). KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJARNEGARA pdf. *Elementary School 7 (2020) 297-302*, 7(2), 1–43. <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768/628>
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika : Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Prima, E. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Bakat dan Minat Anak Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.829>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Safrizal, S., Zaroha, L., & Yulia, R. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Adiwiyata (Studi Deskriptif di SD Adiwiyata X Kota Padang). *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.9987>
- Sasongko, H., & Hartanti, C. D. (2021). *Manajemen Kreativitas Pengajaran Musik Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 Informasi Artikel Abstrak Riwayat Artikel : sudah banyak dilakukan . Akan tetapi musik yang sangat berguna itu tidak akan ada artinya sama kemampuannya di usia dini . 3.* <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.830>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- W. Arif, N. (2020). Problematika Pembelajaran daring dalam Perspektif Mahasiswa. *Elementary School Education Journal*, 4(2), 100–115.
- Zahri Harun, C. (2012). Manajemen Pendidikan Paud Al- Fath Sabang. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 1(2), 1–12.